

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia khususnya Jawa Barat yang dihuni oleh orang-orang Sundajauh sejak zaman pra kemerdekaan dikenal sebagai negara yang kaya akan budayanya. Indonesia memiliki keragaman budaya yang setiap daerahnya berbeda-beda, yang tidak dimiliki oleh negara lain manapun di dunia. Seni pertunjukannya sangat istimewa, dan luar biasa, serta merupakan seni pertunjukan yang sangat lentur dan cair sifatnya.

Pada saat pembentukan Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat (UU NO. 11 Tahun 1950) luas wilayahnya 4.435,461,45 Ha dengan jumlah penduduk 15.000.000 orang (*Jawa Barat Nyandang Nugraha*, 1989). Dalam kurun waktu empat puluh tahun lebih, penduduk Jawa Barat menjadi 33.100.000 orang (1988) yang tinggal dalam wilayah administratif satu provinsi: 5 pembantu gubernur, 20 kabupaten, 4 kotamadya, 6 kota administratif, kini wilayah Jawa Barat terdiri atas Provinsi Jawa Barat sekitar, DKI Jakarta sekitar, dan Provinsi Banten. Luas daerah Provinsi Jawa Barat sekitar 33.700 km.

Keragaman budaya tak benda di Jawa Barat begitu banyak dan tersebar berdasarkan komunitas masyarakat yang menggunakannya. Ironisnya keragaman budaya tersebut ternyata kurang mendapatkan perhatian dari segi penelitian kesejarahan sekalipun sejak tahun 1940-an penelitian kesejarahan sudah dimulai.

Dan menurut berbagai catatan, Jawa Barat memiliki kurang lebih 300 jenis kesenian yang tersebar di berbagai kota/kabupaten. Dari kurang lebih 300 jenis kesenian yang pernah ada di Jawa Barat, sebagian diantaranya berada dalam kondisi “sekarat awal”, “sekarat akhir”, bahkan ada yang hilang sama sekali. Pasang surut tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Bisa jadi proses di dalam pewarisannya secara langsung berubah, di dalam kehidupan keluarga kesenian penyanggangnya, juga di dalam masyarakat luas di Jawa Barat. Karena seni merupakan salah satu kebudayaan, dan kebudayaan adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu masyarakat, maka pasang surut, punah dan tenggelamnya suatu kesenian, secara tidak langsung berkaitan dengan punah dan tenggelamnya ciri-ciri dari suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu upaya pendokumentasian, pengembangan dan pembinaan kesenian tidak boleh hanya dipandang sebagai seni untuk seni itu sendiri, tetapi seni untuk pelestarian nilai budaya bangsa.¹

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang universal dan dipandang dapat menonjolkan mutu. Kesenian merupakan wujud dari tindakan-tindakan, interaksi

¹Ganjar kurnia dan Arthur S. Nalan, *Deskripsi Kesenian Jawa barat*, (Bandung: Etno Teater, 2003), cetakan pertama, hlm. i.

yang berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, penyelenggara, pendengar dan penonton.²

Seni sebagai salah satu hasil karya manusia, seringkali mempunyai nasib yang sama dengan manusia yang menciptakannya.³ Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan, dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.⁴

Kata kebudayaan berasal kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti pikiran atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah *culture*, berasal dari kata *culere* dalam bahasa Yunani yang berarti mengerjakan tanah. Dengan

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 204

³Ganjar kurnia, *Deskripsi Kesenian ...*, hlm ii.

⁴ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (Jakarta: PT Jaya Pirusa, 1981), hlm. 38-39.

mengerjakan tanah, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan. Di bawah ini terdapat uraian pengertian kebudayaan menurut para budayawan, sebagai berikut:⁵

1. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yakni alam dan zaman dalam perjuangan mana terbukti kejayaannya hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.
2. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan antara lain berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.
3. A.L.Kroeber dan C.Kluckhohn dalam bukunya “culture”, a critical review of concepts and definision” (1952) mengatakan, bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.
4. Malinowsky menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya mendasarkan pada sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu mengakhirkan corak budaya yang khas, misalnya guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya menimbulkan kebudayaan berupa perlindungan. Yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu semisal lembaga kemasyarakatan.

⁵Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*,(Jakarta: Pandega Widya Caraka, 1987), hlm. 34.

5. C.A. Van Peursen mengatakan, bahwa dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang, dan kehidupan seetiap kelompok orang-orang, berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam, melainkan selalu mengubah alam.

Menurut Dr. H. Th. Fischer dalam bukunya Pengantar Antar Antropologi, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kebudayaan, secara kasar disebutnya tiga faktor yaitu:

- a. Faktor Kitaran Geografis (Lingkungan Hidup, Geografisch Minleu).

Faktor Lingkungan Fisik, Lokasi geografis merupakan suatu corak budaya sekelompok masyarakat. dengan kata lain, faktor kitaran geografis merupakan determinisme yang berperan besar atas pembentukan suatu kebudayaan.

- b. Faktor Induk Bangsa.

Perbedaan induk bangsa dari beberapa kelompok masyarakat mempunyai pengaruh terhadap corak kebudayaan.

- c. Faktor Saling Kontak antara Bangsa-bangsa.

Hubungan yang makin mudah antara bangsa akibat sarana perhubungan yang makin sempurna, menyebabkan satu bangsa mudah berhubungan dengan bangsa lain bila kebudayaan asli cukup kuat, sedangkan pengaruh asing lebih lemah, maka kebudayaan asli dapat lebih kuat bertahan sebaliknya bila kebudayaan asli lemah sedangkan kebudayaan asing kuat maka lenyaplah kebudayaan asli dan terjadilah

budaya jajahan yang sifatnya tiruan (*colonial and imitative culture*). Yang banyak terjadi adalah adanya keseimbangan yang melahirkan budaya campuran (*acculturation*).⁶ Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri⁷.

Untuk lebih memperjelas pengertian-pengertian diatas, kita akan mengambil salah satu ragam kesenian di Jawa Barat. Contoh yang kita ujikan berada di Kabupaten Sumedang, Sumedang mempunyai banyak budaya diantaranya : Kuda Renggong, Seni Reog, Seni Pantun, Pencak Silat, Reak. Dan adalagi kesenian buhun yaitu : Seni Tarawangsa, Koromong, Terbang, Beruk, Rengkong. Masyarakat adalah ketentuan manusia yang berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Interaksi ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktifitas yang di dalamnya mengikuti pola dan aturan tertentu , misalnya dalam ritual dan sebagainya⁸.

Para remaja sekarang hampir melupakan tentang kesenian-kesenian tersebut. Salah satu contohnya yang ada di Kabupaten Sumedang yaitu Kesenian Buhun Koromong. Koromong adalah sejenis Bonang yang berasal dari Demak yang dibawa Sunan Bonang saat abad 17-18 an. Kesenian koromong sangat unik dan hampir sama

⁶Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar ...*, hlm. 35.

⁷ Umar Kayam, *Seni, Tradisi ...*, hlm. 14.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 144

seperti Tarawangsa, kegiatan ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas rizki yang telah diberikan kepada warga Cikubang berupa hasil panen yang diperoleh mereka. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sejarah dan Makna Simbol Kesenian Koromong di Kampung Cikubang Desa Sukahayu Kabupaten Sumedang Tahun 1990-2015”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal mula kesenian Koromong di Kampung Cikubang?
2. Apa saja simbol dan makna dari kesenian Koromong di Kampung Cikubang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Kesenian Koromong di Kampung Cikubang.
2. Untuk mengetahui simbol dan makna Kesenian Koromong di Kampung Cikubang.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai perbandingan dalam penulisan skripsi ini:

1. Profil Potensi Wisata Seni, Adat, dan Budaya Kabupaten Sumedang

menemukan buku yang berjudul “*Profil Potensi Wisata Seni, Adat Dan Budaya Kabupaten Sumedang*”. Penulis buku ini menjelaskan tentang asal usul kesenian koromong dan penulis buku ini menuliskan wilayah-wilayah yang terdapat adanya kesenian koromong, salah satunya menyebutkan adanya kesenian koromong di desa Sukahayu. Tetapi penulis buku ini banyak memaparkan kesenian koromong yang ada di Kecamatan Darmaraja. Sedangkan penulis buku ini banyak menyebutkan di wilayah mana saja kesenian koromong berada. Penulis buku ini lebih mendalam membahas kesenian koromong yang berada di Kecamatan Darmaraja.

2. Peranan Tari pada Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong

Kedua ialah skripsi Windi Nur Fadilahyang berjudul “*Peranan Tari Pada Kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong*” Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2013”.

Skripsi tersebut mendeskripsikan keterkaitan antara gerak dan musik, keterkaitan antara gerak dengan kontekstari, dan keterkaitan antara simbol dengan kontesk Tari kesenian Koromong dalam Upacara Panen Padi di Dusun Cikubang Rancakalong. Dalam skripsi tersebut diperoleh temuan mengenai tari alam upacara kesenian koromong ini merupakan sebuah simbol ungkapan rasa syukur. Inti dari upacara kesenian koromong adalah pada saat *ngalungsurken* yaitu dimana koromong mulai dimainkan kira-kira jam 8 malam dan penari mulai masuk kedalam latar dipimpin oleh 1 *Saehu* yaitu lelaki yang dituakan dan 5 orang penari wanita dan *nginebkeun* yaitu siraman atau memanen berkah lalu mengembalikan lagi sesajian ke goah yang dijadikan simbol sebagai tanda syukur kepada yang Maha Kuasa atas hasil

panen yang diperoleh. Skripsi ini hanya membahas tentang pendeskripsian tentang tari koromong dan membahasnya pun hanya sedikit, berbeda dengan yang penulis tulis membahas tentang keseluruhan kesenian koromong.

3. Kesenian Koromong dalam Konteks Upacara Adat Menghormati Dewi Sri.

Ketiga penulis menemukan jurnal online yang ditulis oleh Rony Hidayat yang berjudul “*Kesenian Koromong Dalam Konteks Upacara Adat Menghormati Dewi Sri*” Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2010.

Dalam Jurnal tersebut membahas tentang sejarah kesenian koromong namun tidak secara mendalam pembahasannya. Sedangkan penulis tersebut mengambil garis besarnya tentang kesenian koromong tetapi dalam tulisannya banyak kesenian lain ditulis sedangkan kesenian koromong tidak dikaji secara mendalam. Jurnal ini hanya dikaji secara singkat, sedangkan banyak filosofis mengenai tentang ritual kesenian koromong.

E. Metode Penelitian

Menurut Louis Gottack dalam bukunya yang berjudul *mengerti sejarah* menerangkan bahwa. Metode sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang outentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat

dipercaya.⁹ Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan para sejarawan dalam melakukan penelitian, yaitu:¹⁰ Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan ini, kegiatan diarahkan peninjauan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Tahapan pertama penulis mencari informasi atau melacak sumber-sumber yang diperlukan yang memiliki relevansi dengan judul yang akan penulis bahas. Suatu prinsip didalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer.¹¹

Dalam proses heuristik penulis mengumpulkan sumber-sumber yang diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintahan atau organisasi masyarakat; sedangkan sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata.¹²

⁹ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", (Terjemah Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer Historical Method*), Jakarta Universitas Indonesia Press, 1938. hlm. 32.

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

¹¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos,1999), hlm. 56.

¹² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian ...*, hlm. 56.

Sumber primer yang di dapat oleh penulis kebanyakan adalah sumber wawancara langsung dengan pihak pelaku, selain itu terdapat beberapa sumber yang penulis dapatkan dari majalah, artikel dan sumber pendukung lainnya yaitu foto-foto.

Selain sumber primer penulis mendapatkan beberapa sumber sekunder sebagai penguat dari penelitian ini, penulis mendapatkan sumber yang diperoleh dari beberapa perpustakaan seperti: perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Balai Kebudayaan Jawa Barat dan Badan Perpustakaan Arsip Daerah.

Untuk menunjang penelitian ini penulis mengumpulkan sumber pendukung sebagai berikut:

1. Sumber Primer

- Arsip Desa Cikubang
- Nandang (47 th). Pengurus Kesenian Koromong Kampung Cikubang.
Wawancara.Sumedang 2017.
- Atang (67 th). Pemain Alat Kesenian Koromong Kampung Cikubang.
Wawancara.Sumedang 2017.
- Aminah (78 th). Penari Koromong Kampung Cikubang.
Wawancara.Sumedang 2017
- Iin (80 th). Pemain Alat Kesenian Koromong Kampung Cikubang.
Wawancara.Sumedang.

- Sutarsih (52 th). Masyarakat Kampung Cikubang.
Wawancara.Sumedang.
- Sukarsih (68 th). Masyarakat Kampung Cikubang.
Wawancara.Sumedang.
- Aju (65 th). Kepala Dusun Kampung Cikubang.
- Suryati (63 th). Kepala Dusun Kampung Cikubang.
- Een (48 th). Pemain Seni Koromong.
- Foto-foto alat kesenian koromong.

2. Sumber Sekunder

- Dudung Abdurrahman “*Metode Penelitian Sejarah*”, (Jakarta: Logos,1999).
- Sulasman “*Metode Penelitian Sejarah*”(Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- *Melalui Pembinaan Sentra-sentra Budaya Industri Seni Dan Pariwisata.*
- Koentjaraningrat “*Pengantar Ilmu Antropologi*”.
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat.*(Jakarta)
- Ganjar Kurnia “*Deskripsi Kesenian Jawa Barat*”
- Supartono Widysiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar,*(Jakarta)
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang.*Potensi Wisata Seni, Adat dan Budaya Kabupaten Sumedang.*

- Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat II*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Agus Heryana, dkk. *Kesenian Tradisional di Provinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Yuzar Purnama dkk. *Kompilasi Kesenian Daerah di Jawa Barat*. Bandung.
- WD. Darmawan Wangsa Purwa Caraka. *Rucatan Budaya Bumi Sumedang*. (Kab. Sumedang: PT Hanjuang Hegar).
- Maklumat. *Kesenian Koromong, Kebudayaan Sunda bernafaskan Islam*.

2. Tahapan Kritik

Setelah mendapatkan sumber sejarah dalam berbagai macam-macamnya ditemukan melalui heuristik, sebaiknya sumber tersebut diuji terlebih dahulu untuk mendapatkan keabsahan keaslian sumber. Tahap berikutnya ialah melalui tahapan kritik, dalam hal ini yang harus diuji keabsahan sumber yang dilakukan melalui ekstern dan kritik intern.¹³

a. Kritik Intern

¹³ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian ...*, hlm. 58.

Adapun tahapan kritik intern penulis harus mampu memverifikasi sumber yang telah diperoleh apakah sumber itu resmi atau tidak, apakah sumber tersebut relevan atau tidak. Untuk sumber lisan yang telah diperoleh, sumbernya dapat dipercaya karena narasumber yang langsung memberikan penjelasanpun ada dalam keadaan sadar dan tidak sedang pikun.

1. Sumber Lisan (wawancara)

Khusus dalam sumber lisan, peneliti melakukan kritik internal melalui wawancara dengan: Bapak Nandang, seorang pengurus/pemegang Kesenian Koromong di Kampung Cikubang Desa Sukahayu Kabupaten Sumedang. Beliau merupakan sumber primer karena selama wawancara beliau memaparkan mengenai sejarah munculnya Kesenian Koromong ini, dari mulai pertama munculnya tahun 1830 sampai saat ini dan upacara ritualnya. Kesenian koromong ini diwariskan secara turun menurun dari keluarga beliau, hingga kini beliau lah penerus pemegang kelima.

2. Sumber Benda.

Kritik yang penulis lakukan dalam sumber primer berupa benda didapatkan pada alat kesenian Koromong berupa gamelan buhun sejak tahun 1830. Dan dokumen pribadi langsung dari Bapak Nandang. Lalu

penulis mendokumentasikan sumber benda yaitu berupa foto gamelan buhun, dan video pelaksanaan ritual.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.¹⁴ Dalam melakukan kritik ekstern penulis mengkritik sumber data yang ada dengan menganalisis beberapa hal, di antaranya apakah sumber data atau benda itu asli atau tidak, dari bahan apakah sumber itu dibuat, atau sumber data itu yang penulis kehendaki, demikian sumber yang penulis dapatkan yaitu gamelan buhun yang dipakai untuk upacara ritual dan masih utuh sejak tahun 1830 sampe sekarang, gamelan tersebut terbuat dari perunggu.

3. Interpretasi

Selanjutnya yang dilakukan setelah kita mencari dan mengkritik sumber, maka tahapan selanjutnya adalah kita menginterpretasikan sumber yang telah kita dapatkan. Kemampuan menginterpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, interpretasi merupakan sebuah penafsiran maka kita bertugas untuk menafsirkan sumber sejarah yang telah diperoleh.

Untuk menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teori 7 unsur meliputi agama, mata pencaharian, bahasa, kesenian, .dalam kajian ini penulis menggunakan teori kebudayaan tentang kesenian karena kesenian merupakan hasil

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian* ..., hlm. 102.

dari manusia dalam keberadaannya sebagai homo ecteticus .¹⁵ Dalam Koentjaraningrat, J. J Honingmann mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

a) *Ideas*

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang atau pun difoto dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. kebudayaan ideal ini bisa disebut adat istiadat.

b) *Activities*

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan di dokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat kongkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

c) *Artifacts*

¹⁵ Kuncaraningrat, Ilmu Budaya Dasar, (Jakarta, LPKIS, 2013). hlm, 07

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling kongkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya candi, bangunan, baju dan kain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ilmu bantu antropologi. Antropologi berarti ilmu tentang manusia. Kata antropologi juga berasal dari bahasa latin yaitu *antropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Secara etimologi berarti ilmu tentang manusia. Secara keilmuan antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman. Ciri-ciri fisik serta kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lain berbeda-beda.

4. Historiografi

Tahapan yang terakhir adalah tahapan historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau merupakan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, mulai dari perencanaan sampai dengan tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan. Tahapan Historografi merupakan tahapan terakhir pada sebuah penelitian. Pada tahapan ini penulis menjelaskan apa yang akan dijelaskan oleh penulis pada BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, sampai penutup secara singkat.

BAB I merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode penelitian yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum kesenian yang ada di Sumedang dan teori makna makna dan simbol.

BAB III merupakan isi pokok pembahasan yang didalamnya mencakup pembahasan mengenai pelaksanaan kesenian koromong dan simbol / makna Kesenian Koromong di Kampung Cikubang Desa Sukahayu Kabupaten Sumedang Tahun 1990-2015

BAB IV yang merupakan bab terakhir berisikan kesimpulan dan saran dari penulis atas materi pokok studi penulis.

